

Negeri Utama Bercorak Spiritual Madīnah Fāḍilah Rūhāniyah Perspektif Ikhwan Al-Shafa

Media Zainul Bahri*

Abstract : A group of Moslem intellectual called Ikhwan Al-Shafa is interested in philosophy's problems. Through their great work (magnum opus): Rasāil Ikhwān al-Shafā wa Khullān al-Wafā they expressed the new concept of country called Madīnah Fāḍilah Rūhāniyah. The country is full of nuance of peace, fairness, spirit, and welfare.

Kata Kunci : Ikhwan al-Shafa, Madīnah Fāḍilah Rūhāniyah

INDONESIA saat ini sedang mengalami krisis multi dimensi. Reformasi yang dicetuskan beberapa tahun lalu belum menunjukkan hasilnya yang signifikan bagi perbaikan bangsa dan negara secara menyeluruh. Alih-alih perbaikan, kondisi bangsa malah terlihat semakin memprihatinkan. Penegakan hukum sepertinya tidak mencerminkan rasa keadilan masyarakat. Masalah-masalah sosial dan ekonomi masih carut-marut *plus* jumlah pengangguran dengan angka yang cukup fantastis. Prilaku politisi dan pejabat pemerintah yang bermasalah menambah kepedihan anak-anak bangsa yang merindukan perbaikan dan pencerahan.

Bersamaan dengan itu cukup banyak konsep atau formula yang didesain dan ditawarkan –bahkan sebagiannya sudah dicoba direalisasikan– namun belum terlihat hasil yang memuaskan. Tulisan ini akan mengelaborasi konsep tentang negeri yang sejahtera lahir batin, yang digagas sekelompok pemikir Muslim, Ikhwan al-Shafa (selanjutnya disebut Ikhwan saja). Mereka adalah Ikhwan

*Penulis adalah dosen Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

al-Shafa sekelompok intelektual Muslim yang hidup sekitar abad ke-4 H/10 M. Mereka merupakan -semacam- kelompok studi yang gandrung kepada masalah-masalah filsafat, dan berhasil menyusun karya yang mengagumkan; *Rasā'il Ikhwān al-Shafā' wa Khullān al-Wafā'*. Mereka hidup di tengah-tengah bangsa yang sedang carut marut dengan segudang masalah-masalah; hukum, etika, ekonomi, dan sosial-politik yang membelitnya. Menu-rut Ikhwan, formula yang jitu untuk mengobati bangsa yang sakit itu adalah dengan cara membersihkan agama (syari'at), dan diganti dengan filsafat. Salah satu obsesi mereka adalah membentuk negeri baru yang kental dengan nuansa spiritualitas masyarakatnya sebagai ganti negeri lama yang dekaden. Negeri itu mereka namakan dengan *madīnah fāḍilah rūhāniyah* (negeri utama bercorak spiritual).

Dalam konteks kekinian dan keindonesiaan, gagasan negeri utama Ikhwan akan terlihat utopis atau sulit diwujudkan, persis seperti negeri utamanya al-Farabi atau negeri idealnya Plato, namun sebagai sebuah gagasan kiranya tetap menarik untuk dikemukakan dan didiskusikan, apalagi dalam konteks Indonesia yang tengah berusaha bangkit, normal, dan sehat kembali.

Nama dan Tokoh Ikhwan al-Shafa.

Pemakaian nama Ikhwan al-Shafa terhadap organisasi ini berasal dari mereka sendiri. Secara berulang-ulang dalam berbagai penjelasan, para penulis-

nya menyebut diri mereka dengan sebutan Ikhwan al-Shafa. Di beberapa tempat, sebutan itu diiringi oleh ungkapan lain, seperti *Ikhwān al-Ṣafā' wa Khullān al-Wafā' wa Ahl al-'Adl wa Abnā' al-Ḥamd*.¹ Di tempat lain, ungkapan itu ditambah lagi dengan *wa Arbāb al-Ḥaqāiq wa Aṣhāb al-Ma'ānī*.² Di samping itu terdapat pula ungkapan *Ikhwān al-Ṣafā' wa al-Aṣḍiqā' al-Kirām*.³ Dengan demikian, penyebutan kelompok ini dengan nama Ikhwan al-Shafa tidak akan menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat timbul sewaktu pembicaraan dilanjutkan pada makna yang terkandung di balik nama tersebut, terutama bila dikaitkan dengan misi dan tujuan gerakan mereka.

Goldziher, seperti dikemukakan Philip K. Hitti, berpendapat bahwa organisasi ini mengambil namanya dari kisah burung merpati sebagaimana termuat dalam buku *Kalilah wa Dimnah*.⁴ Kisah tersebut menceritakan kerja sama yang baik antara burung merpati dengan binatang-binatang lainnya dalam menghadapi serangan pemburu. Berkat kerja sama itu binatang-binatang tersebut selamat dari ancaman. Berdasarkan pendapat itu, Hitti menilai bahwa terjemahan kata Ikhwan al-Shafa dengan ungkapan *the Brethren of Purity*, persaudaraan orang-orang suci, tidaklah tepat. Mengingat bahwa pemberian nama kelompok ini berhubungan dengan ibarat yang terdapat pada kisah tersebut, maka kata *ṣafā'* dalam konteks ini mesti dipahami sebagai padanan kata *sincerity* (ikh-

las).⁵ Dengan demikian, Ikhwan al-Shafa harus diartikan sebagai persaudaraan suci dan ikhlas yang memungkinkan tumbuhnya sikap tolong menolong di antara sesama anggota yang terlibat di dalamnya. Masing-masing mereka memiliki keikhlasan dan rasa solidaritas yang tinggi untuk menolong anggota lainnya sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan baik. Hanya saja pemahaman seperti ini tidak langsung memberikan gambaran tentang tujuan bersama yang ingin dicapai gerakan ini.

Pendapat Goldhizer dan Hitti seperti dikemukakan di atas ditolak oleh Ian Ricahard Netton. Baginya, pendapat tersebut dapat dibenarkan jika gerakan ini hanya menyebut dirinya sebagai Ikhwan al-Shafa saja, tanpa indikasi lain yang memperjelas tujuan penamaan itu.⁶ Gerakan ini juga menggunakan sebutan lain yang dapat menunjukkan makna sesungguhnya dari nama yang dipakai kelompok ini. Di dalam *Rasā'il*, terdapat pula ungkapan *Ikhwān al-Kadar wa al-Syaqā'* sebagai lawan dari *Ikhwān al-Ṣafā' wa Khullān al-Wafā'*. Kata *al-ṣafā'* yang dikontraskan dengan kata *al-kadar* tidak dapat diartikan sebagai padanan kata ikhlas (*sincerity*). Berdasarkan alasan seperti itu, Netton lebih cenderung kepada pendapat bahwa Ikhwan al-Shafa harus diterjemahkan dengan ungkapan *The Brethren of Purity*, bukan *The Brethren of Sincerity*.⁷

Pengamatan lebih jauh terhadap uraian Ikhwan al-Shafa di dalam beberapa risalahnya menunjukkan bahwa pendapat

Netton didukung oleh alasan yang lebih kuat. Penamaan kelompok ini dengan sebutan Ikhwan al-Shafa lebih ditujukan pada pengertian orang-orang suci, sebagaimana halnya golongan Mu'tazilah menyebut diri mereka dengan sebutan *Ahl al-Tawhid wa al-'Adl* yang berarti para penganut paham tauhid dan paham keadilan. Sehubungan dengan itu, penulis risalah sendiri menyebutkan bahwa kumpulan risalah yang terhimpun di dalam *Rasā'il* adalah *kalām al-khulāshah al-ṣūfiyyah*,⁸ dan ditujukan untuk membersihkan jiwa dan membina akhlak guna mencapai kebahagiaan besar, kesempurnaan akhir, dan kekekalan abadi.⁹ Di bagian lain, disebutkan bahwa "...dalam hal ini, para filosof mengetahui isyarat-isyarat yang terselubungi dan rahasia yang terselubung yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Ikhwan yang memiliki pemikiran yang bersih dan suci".¹⁰ Lebih tegas lagi, mereka menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan akhir keberadaan manusia, yaitu *Dār al-Salām* (negeri damai), diperlukan dua hal, yaitu kesucian jiwa (*shafā' al-nafs*) dan ketepatan cara (*istiḳāmah al-tarīqah*).¹¹ Di samping itu, mereka juga memakai kata-kata *ahl al-ṣafā'*, *al-nafs al-ṣafīyyah al-zakiyyah*, *al-nafs al-tāhirah*, *al-rūḥ al-muḍl'ah al-shāfiyyah*, dan lain-lain¹² yang semuanya menunjuk arti bersih dan suci.

Mengingat bahwa misi utama gerakan mereka adalah pembersihan jiwa dari berbagai kotoran dan penyakitnya, maka nama Ikhwan al-Shafa lebih te-

pat dipahami sebagai kumpulan orang-orang suci. Kesimpulan ini diperkuat berbagai pernyataan dan ajakan untuk membentuk persaudaraan yang ikhlas, juga bagian dari misi mereka. Namun misi utama Ikhwan al-Shafa adalah pembersihan diri setiap anggotanya. Ikhwan al-Shafa memang mengharuskan pengikutnya untuk mewujudkan persaudaraan yang kokoh karena hal itu merupakan bagian dari indikasi kesucian jiwa dan syarat bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang baik.

Selanjutnya, mengenai orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini sangat sulit untuk ditentukan. Bahkan, tokoh-tokoh yang terlibat dalam penyusunan dan penulisan karya mereka pun tidak dapat diidentifikasi secara pasti. Jamal al-Din al-Qifthi (w. 646 H), penulis buku *Tarājum al-Hukamā'*, menegaskan bahwa kerahasiaan yang diciptakan Ikhwan al-Shafa tentang diri mereka menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan peneliti tentang nama-nama tokoh yang terlibat dalam penyusunan dan penulisan karya mereka, sehingga masing-masing hanya meraba-raba dan menduga-duga.¹³ Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa *Rasā'il* adalah karya sebagian Imam keturunan Ali ibn Abi Thālib, tetapi mereka ini pun berbeda pendapat sewaktu menentukan nama Imam yang dimaksud. Ada pula yang mengatakan bahwa *Rasā'il* adalah karya *mutakallim* (teolog) dari pendukung aliran Mu'tazilah periode awal.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pe-

netapan orang-orang yang terlibat dalam penulisan warisan Ikhwan al-Shafa pun tidaklah mudah. Kendatipun penentuan orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini tidak mungkin dilakukan karena tidak ada informasi tentang itu, namun pembahasan tentang tokoh-tokoh yang ikut dalam penyusunan *Rasā'il* masih dapat dilakukan. Berkenaan dengan orang-orang yang ikut dalam gerakan ini, *Rasā'il* hanya mengemukakan, kami mempunyai saudara dan teman (tampaknya yang dimaksud adalah anggota) yang terdiri atas orang-orang terhormat dan para pemimpin yang tersebar di berbagai negeri. Di antara mereka adalah kelompok anak-anak raja, para *amir*, menteri, penulis, dan para pekerja. Di samping itu, ada pula kelompok anak-anak bangsawan, penguasa daerah penduduk setempat, dan para pedagang. Di antara mereka ada pula anak-anak para ulama, sastrawan, ahli fikih, dan para da'i. Kelompok lain, terdiri atas anak-anak para pengusaha, pejabat, dan orang-orang terpercaya.¹⁵

Penjelasan lebih lanjut tentang identitas orang-orang ini tidak ditemukan, baik di dalam *Rasā'il* sendiri maupun di dalam riwayat atau laporan yang ditulis penulis lainnya. Sedangkan berkenaan dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam penyusunan *Rasā'il*, Stern mencatat ada dua rujukan yang memberikan informasi yang dapat dipercaya. Pertama, *al-Imtā' wa al-Mu'ānasah* karya Abu Hayyan al-Tawhidi, dan rujukan kedua adalah *Tasbī'*

Dalāil Nubuwwah Sayyidinā Muḥammad karya Qadhi 'Abd al-Jabbar al-Hamdani.¹⁶ Di dalam buku pertama disebutkan bahwa sekitar 373 H/983 M berlangsung percakapan antara Abu Hayyan al-Tawhidi¹⁷ dengan seorang *wazir* (menteri) bernama Ibn Sa'dan.¹⁸ Menurut riwayat tersebut Ibn Sa'dan pernah bertanya kepada Abu Hayyan tentang seseorang yang bernama Zaid ibn Rifa'ah. Dikatakan bahwa Zaid ibn Rifa'ah adalah seorang anggota kelompok penulis Basrah, yang menyusun beberapa risalah untuk menyiarkan pandangan mereka tentang agama dan filsafat. Lebih jauh dikatakan bahwa anggota kelompok tersebut ialah Abu Sulaiman Muhammad ibn Ma'syar al-Busti (dikenal juga dengan sebutan al-Maqdisi atau al-Muqaddasi), Abu al-Hasan Ali ibn Harun al-Zanjani, Abu Ahmad al-Nahrajuri, Abu al-Hasan al-Awfi, Zaid ibn Rifa'ah, dan lain-lain.¹⁹ Sementara itu, rujukan kedua adalah *Tasbīṭ Dalāil Nubuwwah Sayyidinā Muḥammad* karya Qadhi 'Abd al-Jabar al-Hamdani yang menyebutkan bahwa Qadhi al-Zanjani adalah pemimpin mereka serta para anggotanya adalah Zaid ibn Rifa'ah (seorang sekretaris), Abu Ahmad Al-Nahrajuri, al-Awfi, dan Abu Muhammad ibn Abi al-Baghl (seorang sekretaris dan astronom).²⁰ Perbedaan kedua rujukan ini terletak pada keberadaan al-Maqdisi pada catatan Abu Hayyan yang tidak ada pada laporan 'Abd al-Jabbar. Sebaliknya, Ibn Abi al-Baghl yang terdapat pada catatan 'Abd al-Jabbar tidak ada pada laporan

Abu Hayyan. Tampaknya hal ini tidak berarti pertentangan karena yang disebutkan adalah sebagian saja. Patut diduga bahwa dibalik nama-nama tersebut masih banyak nama lain yang terlibat dalam gerakan ini. Beberapa buku yang digunakan sebagai rujukan tulisan ini menunjukkan bahwa laporan Abu Hayyan memegang peranan penting. Abu Hayyan dipandang sebagai orang pertama yang mengungkapkan bahwa sekelompok ulama yang berdiam di Bashrah telah menyusun *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā'* pada pertengahan abad ke-4 H.²¹ Al-Qifithi, penulis *Tarājum al-Hukamā'* yang sering pula dirujuk dalam masalah ini, juga membuat laporan tentang Ikhwan al-Shafa berdasarkan kisah Abu Hayyan seperti yang dikemukakan di atas.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang terlibat dalam gerakan Ikhwan al-Shafa, khususnya dalam penyusunan *Rasā'il*, yang dapat diketahui namanya -jika kedua rujukan tersebut dapat diterima- hanyalah sebanyak 6 orang. Yuhanna Qumair yang hanya merujuk al-Qifithi menegaskan bahwa kita tidak dapat mengetahui nama-nama anggota Ikhwan al-Shafa selain dari 5 nama yang disebutkan Abu Hayyan.²²

Latar Belakang Munculnya

Sebenarnya, cukup panjang riwayat yang melatarbelakangi munculnya Ikhwan pada abad ke-4 H/10 M; mulai dari kekacauan sosial-politik, perebutan kekuasaan, dekadensi moral, perkembangan pemikiran teolo-

gi, filsafat, dan tasawuf pada masa itu, dan lain-lain. Namun, penulis hanya akan mengulas secara singkat, terutama yang berkaitan dengan dekadensi moral dan perebutan kekuasaan yang tidak etis.

Ikhwan, hidup di masa akhir kekuasaan Bani Abbas pada saat Bani Buwayh berkuasa. Wilayah kekuasaan Bani Abbas, pada masa munculnya Ikhwan sudah terpecah belah menjadi beberapa dinasti yang satu sama lain saling berebut kesempatan untuk saling menundukkan dan menguasai. Terjadi banyak gejala dan kekacauan di bidang sosial-politik pada masa itu -dengan Ahmad ibn Buwaih sebagai *amir umara*-nya. Pemerintahan tidak stabil; selalu ada rongrongan dan upaya-upaya kudeta terhadap khalifah atau jabatan-jabatan strategis lainnya. Bersamaan dengan itu, tampak mencolok dekadensi moral yang melanda umat Islam, terutama kalangan elit penguasanya. Khalifah dan para pejabat istana bukan hanya sekedar tak mampu menjadi pemimpin berwibawa, namun lebih dari itu, etika dan moralitas mereka sangat tidak pantas disandang seorang Muslim. Pikiran, tindak tanduk, dan perjuangan mereka hanya tertuju kepada pemenuhan ambisi pribadi yang sangat tidak terpuji, bahkan mereka rela untuk menyiksa atau membunuh saudara dan orang tua sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila muncul banyak pemikir yang melakukan kritik sosial dan mengajukan alternatif perbaikan. Salah satunya adalah apa yang digagas oleh al-

Farabi (950 M), dalam karya monumentalnya, *Risālah fi Ā`rā Ahl al-Madīnah al-Fādhilah* dan *al-Siyāsah al-Madaniyyah*. Karya itu, tentu tidak dapat dilepaskan dari situasi politik yang berkembang di zamannya.

Gambaran tentang dekadensi moral pada abad ke-4 H ini dapat pula dilihat pada komentar-komentar Ikhwan sendiri dalam uraiannya. Pada salah satu bagian uraiannya, Ikhwan mengemukakan bahwa pada masa ini kekuatan orang-orang jahat telah sampai ke puncaknya dan perbuatan jahat yang mereka lakukan sudah banyak terjadi.²³ Oleh karenanya, *Rasā'il* banyak sekali memuat uraian tentang bermacam-macam patologi (penyakit) sosial yang berkembang pada masa itu, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kesewenangan, kecurangan, dan lain-lain. Kemerostan moral ini tidak hanya terjadi pada satu kelompok sosial saja, tetapi telah menjalar ke seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali kalangan ulama sendiri.²⁴ Dalam kondisi seperti ini, Ikhwan selalu menekankan pentingnya perbaikan masyarakat melalui perbaikan akhlak setiap individu yang ada dalam masyarakat bersangkutan.

Negeri Utama Bercorak Spiritual

Dengan kondisi sosial seperti di atas, menarik kiranya untuk mencermati lebih lanjut, sebuah tujuan akhir yang mulia dari gerakan mereka yakni membentuk negeri utama bercorak spiritual (*madīnah fādhilah rūhāniyyah*). Hal itu dapat dipahami dari ungkapan mereka; dan se-

pantasnyalah bahwa setelah kesepakatan kita dengan syarat-syarat ketulusan persaudaraan, kita saling menolong, menggabungkan kekuatan fisik kita menjadi satu kekuatan, mengatur penyusunan jiwa kita menjadi suatu pengendalian, dan membangun suatu masyarakat utama yang bercorak spiritual.²⁵

Pernyataan ini mengesankan bahwa gerakan Ikhwan bertujuan, mengganti penguasa yang ada pada waktu itu dengan pemerintahan lain. Dari sisi inilah, gerakan Ikhwan dinilai sebagai gerakan politik. Apalagi, mereka menghimpun anggota-anggota pilihan yang militan yang mempunyai loyalitas yang betul-betul terjamin bagi keutuhan organisasi dan gerakan mereka. Kerahasiaan gerakan dan cara-cara mereka menghimpun anggotanya memperkuat pandangan yang mengatakan bahwa gerakan Ikhwan adalah organisasi politik yang bertujuan menjatuhkan penguasa yang ada dan menggantinya dengan pemerintahan baru. Hanya saja, perlu dikemukakan lebih lanjut, bahwa negeri yang hendak mereka bangun adalah bersifat spiritual (*rūhāniyah*). Negeri tersebut, karena bersifat ruhani, harus dipegang oleh seorang yang menguasai undang-undang ke-Tuhanan yang terhimpun pada dirinya kualitas-kualitas ruhani dan fisik, hal ini terlihat dalam pernyataan Ikhwan selanjutnya: "Bangunan ini hendaknya berada dalam genggaman kekuasaan orang yang ahli tentang undang-undang yang lebih besar yang memiliki jiwa dan jasad,

kerena barang siapa yang memiliki jiwa maka ia pasti memiliki jasad, dan siapa yang tidak memiliki jiwa maka ia tidak memiliki jasad".²⁶

Kemudian, menurut mereka, negeri tersebut didirikan bukan di bumi ini yang, menurut mereka, sudah penuh dengan orang-orang bejat moralnya, juga bukan di permukaan air yang selalu mendapat gempuran ombak dan gelombang, serta juga bukan di udara yang sudah kotor akibat polusi yang dibuat penduduk kota. Berkenaan dengan ini, mereka menyatakan:

"Tidaklah pantas bangunan negeri ini berada di bumi yang seluruh penduduknya berakhlak rusak, dan tidak pula di atas permukaan air karena ia selalu dihadang ombak dan gelombang seperti yang dirasakan penduduk pantai, dan juga tidak patut di udara agar tidak tercemar oleh udara penduduk kota yang zalim".²⁷

Pernyataan ini jelas sebuah metafora, oleh karenanya tidak mudah untuk disimpulkan. Sulit dipahami keberadaan negeri yang ditegakkan pada suatu wilayah yang bukan bumi, air, dan udara sebagaimana yang dikemukakan Ikhwan. Agaknya, pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan suatu kesatuan sosial yang tidak dibatasi teritorial tertentu, tetapi oleh suatu ideologi yang dianut warganya. Kesamaan ideologilah yang menjadi dasar penyatuan mereka. Hanya kesamaan ideologi yang tidak menghendaki kesatuan tempat atau wilayah yang didiami. Boleh jadi warga yang

mendukung masyarakat tersebut berada dalam wilayah yang berbeda namun satu ideologi.

Sejalan dengan itu, Ikhwan menegaskan bahwa dasar negeri atau masyarakat yang hendak mereka tegakkan ialah ketakwaan kepada Allah, suatu dasar yang dipandang dapat menjamin kelanggengan dan ketuhanan negeri tersebut. Di samping itu, negeri harus ditopang kesetiaan dan kejujuran yang tidak terbelah-belah dariarganya. Mereka harus hidup dengan menjunjung tinggi akhlak mulia, saling membantu sesamanya. Hal ini terlihat dari pernyataan Ikhwan :

"Dan hendaknya pondasi negeri ini adalah ketakwaan kepada Allah agar tidak rapuh bangunannya; dan hendaknya juga diperkuat kejujuran dalam perkataan dan ketulusan di dalam nura-ni, tiang-tiangnya akan sempurna oleh kesetiaan dan kepercayaan supaya tetap langgeng dan kemudian akan menjadi sempurna ia dalam tujuannya yang terakhir, yakni kenikmatan yang abadi".²⁸

Di sini, terlihat bahwa negeri yang ingin dibentuk Ikhwan tidak mementingkan tempat atau wilayah tertentu. Mereka lebih mengutamakan kesatuan ideologi yang memungkinkanarganya mencapai kesatuan yang hakiki. Terlihat pula betapa idealnya cita-cita yang hendak dicapai Ikhwan. Tampaknya bagi mereka, bila kesatuan ideologi telah tercapai, negeri utama pun akan tegak. Kesatuan masyarakat seperti itu dipandang lebih berarti dibandingkan kesatuan

yang bersifat fisik, tetapi ideologinya berbeda. Jika keterangan di atas dihubungkan dengan kenyataan sosial yang melatarbelakangi munculnya gerakan Ikhwan, dapat dipahami bahwa keinginan mereka untuk mengganti penguasa yang ada pada waktu itu adalah suatu hal yang wajar. Pemerintahan yang ada saat itu tidak dapat lagi melaksanakan tugasnya dengan baik, maka sudah sewajarnya untuk diganti. Berbagai gejala sosial pada waktu itu menunjukkan bahwa pemerintah tidak lagi berwibawa. Padahal, pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan masyarakat yang baik. Oleh karena itu, untuk memperbaiki keadaan sosial yang ada pada waktu itu, sejatinya pemerintah diganti dengan yang lebih baik.

Namun, persyaratan yang ditetapkan Ikhwan bagi negeri utama yang hendak dibentuknya sangat sulit untuk direalisasikan apalagi dalam konteks kekinian. Oleh karena itu, mengganti pemerintahan yang lama dengan apa yang digagas Ikhwan tidak akan bisa berhasil. Tetapi tidak mustahil untuk dicapai, jika hal itu menjadi tujuan jangka panjang mereka dan terus menerus diperjuangkan. Selanjutnya, Ikhwan menegaskan bahwa penduduk negeri yang hendak mereka bangun adalah orang-orang pilihan, orang-orang bijak yang memahami persoalan-persoalan kejiwaan dan masalah-masalah fisik. Dalam ungkapan Ikhwan dinyatakan : "Semestinyalah penduduk negeri (yang diidamkan) ini adalah ke-

lompok orang-orang baik, orang-orang bijak yang terhormat yang mengerti masalah-masalah dan keadaan fisik".²⁹

Lebih lanjut, mereka menyatakan: "Bahwa negeri orang-orang baik bermula dari golongan orang-orang pilihan yang memiliki keutamaan, yang berhimpun pada suatu negeri dan memiliki satu pandangan, agama, dan mazhab, serta mengikat janji untuk saling menolong dan tidak saling curang, saling membantu dan tidak saling bersikap masa bodoh. Mereka bagaikan seorang manusia dalam semua urusannya, dan bagaikan satu jiwa dalam perbuatannya dan dalam menegakkan agama dan kehidupan akhirat. Mereka tidak meyakini selain dari pada rahmat dan keridhaan Allah".³⁰

Pada tempat lain, Ikhwan menyatakan pula: "Tiang masyarakat ini ditegakkan di atas empat sendi yang menjadi intinya: Pengetahuan tentang *al-'aql* dan segala sesuatu yang terkait dengannya, tentang *al-nafs* dan semua yang dikandungnya, tentang alam fisik (*al-tabi'ah*) dan yang memberi kekuatan kepadanya, serta materi (*al-hayūlā*) dan segala yang terbentuk padanya. Di samping itu, penduduk harus mampu memahami kitab Allah".³¹

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Ikhwan memerlukan waktu yang panjang untuk mencapai cita-cita mulianya. Pembinaan warga negara dengan kualitas sebagaimana terlihat di atas bukanlah pekerjaan mudah yang dapat diwujudkan dalam waktu singkat.

Namun, dapat dikatakan bahwa gerakan Ikhwan itu sesungguhnya "mencerdaskan" masyarakat. Hanya saja, tidak terelakkan bahwa mereka tampak sangat idealis sehingga negeri yang mereka idamkan agaknya bersifat utopis seperti halnya yang pernah dicanangkan Plato dan al-Farabi sebelumnya.

Kesimpulan tersebut sejalan dengan pernyataan mereka yang menjelaskan tujuan penyusunan *Rasā'il*-nya: "... (demikianlah) kandungan risalah-risalah Ikhwan al-Shafa... tentang pendidikan jiwa dan perbaikan akhlak agar manusia mencapai kebahagiaan agung, kehormatan besar, kekekalan abadi, dan kesempurnaan".³²

Keterangan ini menjelaskan bahwa tujuan Ikhwan yang utama khususnya, dengan penyusunan risalah-risalahnya ialah untuk mendidik masyarakat dan membina akhlaknya. Pada bagian lain, mereka menegaskan: "(upaya tersebut) pertamanya kita mulai dengan menghilangkan kebodohan yang bertumpuk-tumpuk,... karena kebodohan itu merupakan sumber segala kejahatan".³³

Tampaknya, bagi Ikhwan kekacauan sosial dan kemerosotan moral yang menyelimuti umat Islam pada masa itu disebabkan kebodohan umat itu sendiri. Bagi mereka, kebodohan mengakibatkan kerusakan moral. Pada akhirnya, kekeliruan pandangan yang dianut mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Oleh sebab itu, dalam upayanya mencerdaskan masyarakat, Ikh-

wan berusaha untuk menghilangkan empat hal: kebodohan, kerusakan akhlak, kekeliruan pandangan, dan perbuatan yang tidak baik.³⁴ Sebaliknya, mereka juga mengemukakan empat hal yang harus dipegang oleh suatu masyarakat: pengetahuan yang benar, akhlak yang baik, pandangan yang benar, dan amal/perbuatan yang baik.³⁵

Kemudian, Ikhwan membagi empat tingkatan manusia sebagai kriteria utama penduduk yang akan menempati negeri utama yang bersifat spiritual itu. Keempat kelompok itu mesti hidup tolong menolong dan bahu membahu di dalam persaudaraan dan kesetiaan untuk senantiasa menjaga keutuhan negeri utama. Keempat golongan itu disebut Ikhwan: "Dan hendaknya tolong menolong penduduk negeri terdiri atas empat tingkatan: *Pertama*, kelompok yang produktif, *Kedua*, kelompok pemimpin, *Ketiga*, kelompok penguasa yang berwenang memerintah dan melarang, dan Keempat, orang-orang yang memiliki kualitas ke-Tuhanan".³⁶ Keempat kelompok tersebut adalah sebuah kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Negeri yang bersifat spiritual juga berarti identik dengan keempat golongan itu. Kerjasama di antara mereka mutlak harus diwujudkan, dan hal itu laksana unsur-unsur sebuah bangunan dengan kualitas yang nyaris sempurna sehingga bangunan itu kokoh secara lahir dan batin, tak bisa dirobahkan apalagi dihancurkan kecuali hanya dengan kehendak Tuhan. Kerjasama keempat kelompok

itu digambarkan oleh Ikhwan secara alegoris, yang cukup rumit untuk dipahami: "Hendaknya pengaturan kelompok produktif bekerja terhadap orang-orang yang dipimpin laksana bekerjanya cahaya di udara, laksana potensi yang tumbuh dalam empat hal pokok yakni api, udara, air, dan tanah, bekerjanya kelompok pemimpin terhadap kelompok produktif laksana warna-warna di dalam cahaya, atau laksana bekerjanya potensi *hayawi* dalam potensi pertumbuhan, kelompok penguasa yang memiliki wewenang bekerja terhadap pemimpin laksana bekerjanya potensi penglihatan dalam menangkap warna-warna, laksana bekerjanya potensi berpikir dalam potensi *hayawi*, bekerjanya kelompok yang memiliki kualitas ketuhanan terhadap penguasa yang memiliki kekuasaan laksana bekerjanya akal terhadap ide-ide, atau laksana bekerjanya potensi *malakiah* dalam potensi berpikir".³⁷

Perumpamaan-perumpamaan atau alegori-alegori yang diciptakan Ikhwan, seperti sudah disinggung di atas, cukup sulit untuk dipahami maksudnya. Apalagi pernyataan Ikhwan di atas kental sekali dengan istilah-istilah filsafat, seperti *quwwah nāmiyah*, *hayawāniyyah*, *malakiyah*, *nātiqah*, *ma'qūlāt*, yang dalam konteks penggambaran kerjasama di antara mereka, membutuhkan pemahaman yang memadai mengenai istilah-istilah tersebut berikut kaitan-kaitannya. Namun, bagaimanapun, secara umum, ungkapan Ikhwan di atas dapat dipahami bahwa kerja

sama di antara keempat kelompok itu begitu kokoh, saling terkait guna tegaknya negeri utama yang bersifat spiritual itu.

Selanjutnya, Ikhwan menerangkan secara detail orang-orang yang ada pada setiap kelompok itu :*Pertama, Zawi' al-Šanā'i* (kelompok produktif). Mereka adalah orang yang mampu berpikir dan bisa membedakan makna-makna yang materi-fisik, mereka mampu berpikir setelah berumur 15 tahun, tentang mereka Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya: *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh* (QS Al-Nur: 59). Merekalah yang kami namakan dalam risalah-risalah kami sebagai saudara-saudara kami yang baik dan tersayang.³⁸ *Kedua*, para pemimpin (*ru'asā'*). Di atas martabat ini adalah para pemimpin yang memiliki kepemimpinan, mereka mampu memelihara persaudaraan, pemurah, kasih sayang, dan siap berkorban demi persaudaraan, mereka berumur 30 tahun ke atas dan sudah memiliki kemampuan hikmah di atas kemampuan berpikir. Tentang mereka Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya: *Dan setelah ia cukup umur dan sempurna akalinya, Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan* (QS Al-Qaṣaṣ:14). Merekalah yang kami namakan dalam risalah-risalah kami sebagai saudara-saudara kami yang terpilih dan istimewa.³⁹ *Ketiga*, para penguasa (*mulūk*). Martabat ketiga di atas ini adalah penguasa yang memiliki kekuasaan untuk memerintah dan melarang, mencegah perselisihan dan pertenta-

ngan ketika muncul kelompok-kelompok yang menentang pemerintah ini, dengan cara lemah lembut dan kasih sayang di dalam meluruskannya, mereka berumur 40 tahun ke atas dan memiliki kemampuan memahami undang-undang Tuhan, tentang mereka Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya: *Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai 40 tahun ia berdo'a: Ya Tuhanku berikanlah aku (rahmat-Mu) agar supaya aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai* (QS Al-Ahqāf:15). Merekalah yang kami namakan dalam risalah-risalah kami sebagai saudara-saudara kami yang istimewa dan mulia.⁴⁰ *Keempat*, orang yang memiliki kualitas ke-Tuhanan (para filosof): di atas martabat ini ialah yang senantiasa kami seru saudara-saudara kami di dalam martabat manapun mereka berada, untuk mencapai ini, yakni sebuah martabat (yang di dalamnya) penyerahan diri dan penerimaan secara total, mampu melihat hakikat dengan mata-kepala, inilah potensi malaikat yang dicapai setelah berumur 50 tahun, mereka sudah siap menghadapi hari akhir, berpisah dengan materi, mereka juga mempunyai kemampuan *mi'rāj*, naik ke alam malaikat langit kemudian menyaksikan keadaan-keadaan kiamat, seperti kebangkitan, selamat dari neraka, masuk ke dalam surga dan berjumpa dengan Tuhan. Terhadap martabat

ini, Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya: *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya* (QS Al-Fajr:27-28).⁴¹

Secara lebih jelas, empat tingkatan anggota Ikhwan, yaitu: *Tingkat I*, adalah *al-Ikhwān al-Abrār al-Ruhamā'*, terdiri atas pemuda cekatan berusia 15-30 tahun yang memiliki jiwa yang suci dan pikiran yang kuat. Mereka ini berstatus murid, maka wajib patuh dan tunduk secara sempurna kepada guru. *Tingkat II*, adalah *al-Ikhwān al-Akhyār al-Fuḍalā'* berusia 30-40 tahun. Pada tingkat ini mereka sudah mampu memelihara persaudaraan, pemurah, kasih sayang dan siap berkorban demi persaudaraan. *Tingkat III*, adalah *al-Ikhwān al-Fuḍalā' al-Kirām* berusia 40-50 tahun, merupakan tingkat dewasa. Mereka sudah mengetahui *nāmūs llāhi* (undang-undang ketuhanan), sebagaimana pengetahuan para Nabi. *Tingkat IV*, adalah tingkat tertinggi setelah seseorang mencapai usia 50 tahun ke atas. Pada tingkat ini, mereka sudah mampu memahami hakikat sesuatu, seperti halnya malaikat *al-Muqarrabūn*. Mereka sudah berada di atas alam realitas, syari'at dan wahyu.⁴²

Penutup

Negeri utama yang bersifat spiritual dalam konsep Ikhwan al-Shafa agaknya, dalam pandangan para ahli filsafat Islam tidak realistis dan sulit diwujudkan, jika tidak ingin dikatakan mustahil, mengingat kualifikasi dan kriteria-kriteria yang menyangkut wilayah dan kualitas

para penduduknya nyaris sempurna secara lahir dan batin. Gagasan mereka, seperti sudah disinggung di muka, persis dengan *Arā' ahl-al Madīnah al-Fāḍilah*-Nya al-Farabi dan negeri idealnya Plato.

Namun begitu, itulah usaha mulia dari Ikhwan untuk merespons kondisi sosial politik yang rusak pada saat itu, yang kemudian menghasilkan *Rasā'il* setebal 4 jilid yang berisikan gagasan-gagasan cemerlang dan mulia. Sebuah konsep, termasuk *madīnah fāḍilah rūḥāniyah* ini, memang mesti ideal walaupun kemudian menjadi utopis. Seperti halnya juga ajaran-ajaran agama, semuanya adalah ideal dan sempurna, sehingga cukup kesulitan juga untuk mengamalkannya secara utuh dan benar. Tetapi umat beragama memang mesti menuju ke arah sana, dan senantiasa berusaha dan berjuang mewujudkannya menjadi nyata. Sesuatu yang berat dan rumit untuk diwujudkan tidaklah berarti hal itu tidak bisa diwujudkan, dan apa-apa yang tidak bisa diwujudkan sepenuhnya bukan berarti harus ditinggalkan seluruhnya, seperti sebuah kaidah *uṣūliyyah* mengatakan, *Mā lā yudraku kulluhu lā yutraku kulluhu*. Banyak sekali contoh dari konsep atau gagasan-gagasan yang ketika dibuat dan diperkenalkan kepada orang, banyak yang ragu hal itu bisa mewujudkan, tetapi setelah diusahakan dan diperjuangkan, ternyata hal itu bisa nyata dan mewujudkan. Maka, negeri utama yang sejahtera lahir batin; *balḍatun ṭayyibatun wa rabbun ḡhafūr*, *gemah ripah loh*

jinawi toto tentrem kerto raharjo, menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mewujudkannya.

Catatan Akhir

1. *Rasâil Ikhwân al-Shafâ` wa Khullân al-Wafâ`*, Beirut: Dar al-Shadir wa Dar Beirut, 1957, juz I, h. 21 dan 43
2. *Ibid.*, h. 47
3. *Ibid.*, h. 361
4. Kitab ini merupakan karya sastra klasik yang hingga sekarang masih dipandang sebagai model prosa Arab. Kitab ini karya Bidpai, seorang pujangga India, yang diterjemahkan 'Abd Allah ibn al-Muqaffa' (w. 757 M) ke bahasa Arab dari bahasa Pahlevi. Lihat Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1983), 2nd Editi-on, hal. 6.
5. Lihat Phillip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: The Macmillan Press, Ltd., 1970), h. 372
6. Ian Richard Netton, *Muslim Neoplatinists: An Introduction to the Thought of the Brethren of Purity*, London: George Allen & Unwin, 1982, h. 5
7. *Ibid.*, hal. 6. Sehubungan dengan ini, Netton merujuk uraian Ikhwan yang menjelaskan bahwa ajakan mereka tidak ditujukan untuk orang yang suka berbantah-bantahan, senang berdebat dan berselisih paham, tidak mengikuti penjelasan para Nabi dan takwil para *hukamâ`*, berambisi menjadi pemimpin untuk mencari kesempatan memakan harta orang lain secara tidak sah, suka berbuat tidak baik dan memiliki kebiasaan buruk serta melakukan ibadah karena riyâ'. Kelompok ini mereka sebut *Ikhwân al-Kadar wa al-Syaqâ` wa Ashhâb Iblîs* yang mentakwilkan kitab Allah dengan cara tidak benar. Ikhwan menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang menjadi sasaran ajakan mereka ialah orang yang memiliki jiwa dan hati yang suci, kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk memahami uraian dengan benar, serta memahami hal-hal yang abstrak.
8. *Rasail*, juz I, h. 21
9. *Ibid.*, hal. 47
10. *Ibid.*, juz IV, h. 417
11. *Ibid.*, h. 6
12. *Ibid.*, h. 412-413
13. Lihat Husain al-Hamdani, *Bahts Tarikhiy fi Rasail Ikhwan al-Shafa` wa 'Aqid al-Isma'iliyyat fiha*, (Bombay: al-Maktabat al-Arabiyyat al-Kubra, 1354 H/1935 M), h. 6
14. *Ibid.*, hal. 7
15. *Rasâil*, juz IV, h. 165 dan 188.
16. S.M. Stern, New Information About the Authors of the "Epistles of the Sincere Brethern", dalam Fazlur Rahman et. All. (ed), *Islamic Studies*, (karachi: The Central Institut of Islamic Research, 1964), vol. III, No. 4, h. 405
17. Ia adalah Abu Hayyan al-Tawhidi 'Ali ibn Muhammad ibn al-Abbas, sastrawan-filosof yang berpengaruh besar dalam lingkungan sastra dan filsafat pada akhir abad ke-10 M/ke-4 H. tokoh ini hidup semasa dengan penulisan *Rasâil Ikhwân al-Shafâ`*, wafat sekitar tahun 380 H.
18. Ia adalah Abu Abd Allah al-Husain ibn Ahmad ibn Sa'dan yang menjabat wazir dalam pemerintahan Shamsham al-Dawlah. Shamsham al-Dawlah adalah putra 'Adhud al-Dawlah. Ia menjadi penguasa Irak di masa khalifah al-Tha'i Lillah al-Abbasi sekitar 372-376 H. beberapa penulis menyebutkan bahwa orang yang melakukan dialog dengan al-Tawhidi adalah Shamsham al-Dawlah ini. Hal itu, menurut al-Dasuqi, disebabkan oleh kesalahan mengutip keterangan al-Qifthi yang diungkapkan, *Sa`alani wazir Shamsham al-Dawlah*. Sementara pengutip menyalinnya dengan ungkapan, *Sa`alani al-wazir Shamsham al-Dawlah*, dengan kata *al-wazir* dalam bentuk *ma'ritat (definite)*. Lihat Umar al-Dasuqi, *Ikhwân al-Shafâ`*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1974) h. 44
19. S.M. Stern, *Op.Cit.*
20. *Ibid.*, h. 410
21. Husain al-Hamadani, *Op.Cit.*

-
22. Yuhanna Qumair, *Ikhwân al-Shafâ'*, (Beirut: al-Mathba'ah al-Katculikiyyah, 1950), h. 10
23. *Rasâil*, juz IV, h. 187
24. *Ibid.*, juz III, h. 535-537
25. *Rasâil, Op.Cit.*, juz IV, h. 171
26. *Ibid*
27. *Ibid*, h. 172
28. *Ibid*
29. *Ibid.*, hal. 171
30. *Ibid.*, hal. 178
31. *Ibid.*, hal. 528
32. *Rasâil*, juz I, hal. 47.
33. *Ibid.*, juz IV, hal. 170.
34. Lihat antara lain, *Ibid.*, hal. 171
35. Hal ini dikemukakan ikhwan secara berulang-ulang pada beberapa bagian *Rasâil*-nya. Lihat *Ibid* hal. 82 dan seterusnya.
36. *Rasâil*, Juz IV, hal. 172
37. *Ibid.*, hal. 172-173
38. *Ibid.*, hal. 173-174
39. *Ibid.*, hal.174
40. *Ibid*
41. *Ibid*
42. Ahmad Amin, *Zuhr al-Islâm*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1969, juz II, h. 147. De Boer, *Târîkh al-Falsafah fi al-Islâm*, dialih bahasakan ke Arab oleh Abd al-Hadi Abu Raidah, Kairo: lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1983, h. 98.
- Dasuqi, Umar al, *Ikhwân al-Shafâ'*, (kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyat, 1974)
- De Boer, T.J., *Târîkh al-Falsafah Fi al-Islâm*, terjemahan Arab oleh Abu Raidah, Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1938
- Fakhry, Madjid, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1983), 2nd Edition
- Hamdani, Husain al, *Bahts Târîkhiy fi Rasâil Ikhwân al-Shafâ' wa 'Aqâ'id al-Isma'iliyyât fihâ*, (Bombay: al-Maktabat al-Arabiyyat al-Kubra, 1354 H/1935 M)
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, (London : The Macmillan Press, Ltd., 1970)
- Netton, Ian Richard, *Muslim Neoplatinists: An Introduction to the Thought of the Brethren of Purity*, (London: George allen & Unwin, 1982)
- Qumair, Yuhanna, *Ikhwân al-Shafâ'*, (Beirut : al-Mathba'ah al-Katculikiyyah, 1950)
- Rasâil Ikhwân al-Shafâ' wa Khullân al-Wafâ'*, (Beirut: Dar al-Shadir wa Dar Beirut, 1957), juz I, III, IV
- S. M. Stern, *New Information About the Authors of the "Epistles of the Sincere Brethern"*, dalam Fazlur Rahman et. Al. (ed), *Islamic Studies*, (karachi: The Central institut of Islamic Research, 1964), vol. III, No. 4
-

Daftar Pustaka

Amin, Ahmad, *Zuhr al-Islâm*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1969, juz II

يَأْتِيَتْ مَنْ يَمْنَعُ الْمَعْرُوفَ يُنْعَهُ : حَتَّى يَذُوقَ رِجَالُ عِبَتٍ مَا صَنَعُوا

Seandainya orang yang mencegah kebaikan itu terhalang mendapatkan kebaikan, hingga banyak orang yang akan merasakan akibat apa yang mereka kerjakan.